

Peran Kaderisasi Mahasiswa Vokasi sebagai Proses *Civic Formation* dalam Pembentukan Karakter Kewargaan: Studi Kuantitatif Deskriptif di Perguruan Tinggi Vokasi

Isrouz Zakiyah¹, Novia Anggraini^{2*}

^{1,2}Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: isrouzakiyah@student.ppns.ac.id¹, ^{*)}correspondent author: novia.anggraini@ppns.ac.id²

Corresponding Email: novia.anggraini@ppns.ac.id

Received : 16-2-2026

Revised : 07-3-2026

Accepted : 08-4-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Palangka Raya.

Abstrak: Kaderisasi merupakan kegiatan terstruktur di perguruan tinggi vokasi yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai kewargaan mahasiswa, namun kajian empiris mengenai perannya sebagai proses *civic formation* dalam membentuk karakter kewargaan masih terbatas. **Penelitian ini bertujuan** mengeksplorasi bentuk dan mekanisme kaderisasi mahasiswa vokasi, mengidentifikasi nilai-nilai kewargaan yang dikembangkan, menganalisis perannya dalam pembentukan karakter kewargaan, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan **pendekatan kuantitatif deskriptif** dengan sampel 87 mahasiswa yang telah mengikuti kaderisasi di PPNS periode 2024-2026. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis melalui pemberian skor, interpretasi nilai rata-rata, dan penarikan kesimpulan. Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti empiris kuantitatif tentang peran kaderisasi mahasiswa vokasi dalam pembentukan karakter kewargaan, yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara kualitatif dan pada konteks non-vokasi. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa mahasiswa menilai kaderisasi efektif dalam membentuk karakter kewargaan, meningkatkan pemahaman peran sebagai warga negara, serta menginternalisasikan nilai Pancasila dan etika sosial. Namun demikian, keteladanan sosial, konsistensi implementasi nilai Pancasila, dan tanggung jawab berbasis kesadaran internal masih memerlukan penguatan. **Temuan** penelitian menyimpulkan bahwa kaderisasi mahasiswa vokasi berkontribusi signifikan dalam proses *civic formation* untuk membentuk karakter kewargaan mahasiswa. Penelitian ini sekaligus memberikan dasar rekomendasi bagi praktik kaderisasi yang lebih kontekstual

dan efektif di perguruan tinggi vokasi. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep *civic formation* dalam konteks pendidikan tinggi vokasi melalui praktik kaderisasi mahasiswa.

Kata Kunci: Kaderisasi Mahasiswa Vokasi; Karakter Kewargaan; *Civic Formation*; Nilai Pancasila; Pendidikan Kewarganegaraan Informal.

Abstract: Student development programs are structured activity in vocational higher education that aim to shape students' character and civic values. Despite their prevalence, empirical evidence on their role as a civic formation process remains limited. **This study explores** the forms and mechanisms of these programs, identifies the civic values cultivated, analyzes their contribution to civic character development, and examines supporting and inhibiting factors in implementation. A descriptive quantitative approach was employed with a sample of 87 students who participated in programs at PPNS during 2024–2026. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through scoring, mean value interpretation, and conclusion drawing. The novelty of this study lies in providing quantitative empirical evidence on the role of vocational student development programs in civic character formation, an area that has previously been examined mostly through qualitative approaches and in non-vocational contexts. The study provides empirical evidence highlighting student development programs as a form of informal civic education that practically fosters civic character within the campus environment. **Findings indicate** that students perceive the programs as effective in enhancing civic character, understanding their roles as citizens, and internalizing Pancasila values and social ethics. Nevertheless, social role modeling, consistent application of Pancasila values, and responsibility grounded in internal awareness require further strengthening. Overall, the results suggest that vocational student development programs significantly contribute to the civic formation process and offer a foundation for recommendations to create more contextualized and effective practices in vocational higher education. Theoretically, this study strengthens the concept of civic formation within the context of vocational higher education through the practice of student development programs.

Keywords: Vocational Student Development Programs; Civic Character; Civic Formation; Pancasila Values; Informal Civic Education.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan ruang sosial kompleks yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga sering dianggap sebagai miniatur negara (Hikmah et al., 2020). Sejalan dengan kajian akademik yang menyatakan kampus memiliki peran strategis sebagai miniatur negara, di mana terjadi interaksi sosial antarindividu dengan beragam nilai dan latar belakang sosial budaya, serta berfungsi sebagai sarana pembudayaan nilai-nilai kebangsaan (Jatnika et al., 2019). Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi yang menyiapkan tenaga profesional, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran kewargaan serta keterlibatan sosial dalam kehidupan demokratis (Albulescu, 2024). Di lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori dan keterampilan teknis, tetapi juga berlatih hidup berdampingan, berpartisipasi dalam organisasi, serta memahami hak dan kewajiban sebagai anggota organisasi. Karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk

karakter warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan partisipatif dalam ranah sosial dan politik (Furnamasari et al., 2024).

Pembentukan karakter warga negara di perguruan tinggi terjadi melalui proses formal maupun informal (Widiatmaka et al., 2022). Secara formal, perguruan tinggi mengimplementasikan nilai-nilai kewargaan ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran melalui mata kuliah seperti pendidikan kewarganegaraan, yang dirancang untuk membangun karakter mahasiswa agar menjadi warga negara yang baik berdasarkan Pancasila (Putri et al., 2025). Proses informal terjadi melalui pengalaman organisasi, unit kegiatan mahasiswa, maupun wadah pembinaan seperti kaderisasi yang menjadi sarana penting dalam implementasi nilai-nilai kewargaan. Kaderisasi merupakan proses penurunan nilai dari senior ke junior dan menandakan adanya sebuah keberlanjutan dalam sebuah organisasi (Nurtanto & Munandar, 2021).

Di Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS), proses kaderisasi mahasiswa dilakukan melalui tahap pengenalan, pemahaman, serta pengabdian yang diharapkan mampu membentuk nilai-nilai kewargaan. Pada tahap pengenalan, mahasiswa mendapatkan materi pengenalan lingkungan PPNS, materi dasar kemahasiswaan PPNS, serta pengembangan diri mahasiswa agar dapat beradaptasi pada lingkungan perkuliahan. Pada tahap pemahaman, mahasiswa melakukan tindak lanjut dari tahap pengenalan, yang mana merupakan bentuk implementasi dari bidang nilai yang telah diajarkan. Pada tahap pengabdian, mahasiswa melakukan pengabdian kepada masyarakat maupun lingkup sosial yang lebih luas berbekal ilmu dan nilai yang diperoleh selama perkuliahan dan kaderisasi.

Teori *civic formation* memandang pendidikan kewarganegaraan sebagai proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, serta terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Kompetensi tersebut mencakup *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter warga negara yang reflektif dan peduli terhadap kepentingan bersama (Prasetyo et al., 2023). Hubungan antara *civic formation* dan kaderisasi mahasiswa terlihat jelas di lingkungan PPNS, di mana melalui beberapa tahap mahasiswa didorong untuk memahami peran sosialnya. Proses ini sejalan dengan prinsip *civic formation* yang menekankan pembentukan pengetahuan, sikap, dan praktik kewargaan secara terpadu dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa studi mengenai kaderisasi mahasiswa masih memiliki batasan dalam cakupan dan fokus kajian. Hal ini tercermin dalam penelitian Rahmadani et al. (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka untuk menelaah peran kaderisasi dalam pembentukan karakter Generasi Z berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian lain oleh Rahma et al. (2025) dengan pendekatan deskriptif kualitatif mengkaji pengaruh kegiatan kaderisasi terhadap tingkat kedisiplinan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Pendidikan Indonesia. Sementara itu, Suwandi et al. (2025) meneliti pembentukan karakter kepemimpinan pada organisasi mahasiswa PMII Komisariat Universitas Pamulang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kaderisasi mahasiswa, kajian yang menempatkan kaderisasi dalam konteks pendidikan tinggi vokasi sebagai proses *civic formation* masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara menyeluruh

praktik kaderisasi mahasiswa vokasi sebagai proses strategis dalam membentuk karakter kewargaan.

Secara komparatif, penelitian terdahulu mengenai kaderisasi mahasiswa umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada konteks pendidikan tinggi non-vokasi atau organisasi kemahasiswaan tertentu, sehingga belum menyajikan bukti kuantitatif yang terukur, khususnya di lingkungan perguruan tinggi vokasi. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif pada konteks pendidikan tinggi vokasi untuk menganalisis secara empiris kontribusi kaderisasi sebagai mekanisme *civic formation*. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode kuantitatif dan konteks vokasi dalam menjelaskan peran kaderisasi sebagai proses pendidikan kewarganegaraan informal yang dapat diukur secara objektif.

Kebutuhan akan bukti empiris mengenai bagaimana kaderisasi mahasiswa vokasi berkontribusi sebagai proses *civic formation* dalam membentuk karakter kewargaan menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini di lingkungan perguruan tinggi vokasi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengeksplorasi bentuk dan mekanisme kaderisasi mahasiswa vokasi, (2) mengidentifikasi nilai-nilai kewargaan yang dikembangkan melalui proses kaderisasi, (3) menganalisis peran kaderisasi dalam pembentukan karakter kewargaan, dan (4) mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan kewargaan di perguruan tinggi vokasi sekaligus memberikan rekomendasi bagi praktik kaderisasi yang lebih kontekstual dan efektif.

B. Kajian Teori

Kaderisasi merupakan proses pembinaan yang dilaksanakan oleh organisasi secara sistematis untuk menyiapkan anggota agar mampu melanjutkan peran, fungsi, dan keberlangsungan organisasi. Nurtanto dan Munandar (2021) menjelaskan bahwa, “kaderisasi merupakan proses penurunan nilai dari senior ke junior dan menandakan adanya sebuah keberlanjutan dalam sebuah organisasi”. Adjiwicaksana (2015, dalam Nurtanto & Munandar, 2021) menyatakan bahwa, “kaderisasi adalah usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis selaras dengan pedoman dan nilai yang diturunkan kepada anggota”. Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses kaderisasi tidak sekadar terfokus pada penyediaan pelatihan atau peningkatan kemampuan anggota, tetapi juga melibatkan proses penyerapan nilai, budaya, ideologi, serta karakter organisasi kepada anggota yang baru bergabung.

Civic formation dalam ranah pendidikan tinggi dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran dan pengalaman sosial yang memfasilitasi mahasiswa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan demokratis melalui partisipasi langsung dalam aktivitas sosial dan komunitas (Rahmanisa et al., 2023). Faktor yang memengaruhi *civic formation* pada mahasiswa meliputi kualitas pengalaman partisipatif mahasiswa, lingkungan sosial di kampus, budaya organisasi, serta peluang untuk terlibat dalam kegiatan konkret yang bersifat sosial dan kemasyarakatan, yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kesadaran sosial dan kemampuan bergerak bersama secara nyata (Melihayatri et al., 2025). Secara umum, *civic formation* berlangsung melalui proses *citizenship socialization* yang terjadi dalam berbagai ruang sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas masyarakat (Treviño & Miranda, 2023). Di perguruan tinggi proses ini diperkuat melalui kegiatan

kemahasiswaan, organisasi, kaderisasi, dan program pengabdian kepada masyarakat yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai kewargaan secara nyata (Affani et al., 2025; Umam, 2025).

Karakter kewargaan merupakan nilai dan sikap yang tercermin dalam perilaku bertanggung jawab, cinta tanah air, kesadaran sosial, serta partisipasi aktif individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Ayubi et al., 2024). Pembentukan karakter kewargaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman individu terhadap nilai kewarganegaraan, proses pembelajaran yang menerapkan nilai tersebut, serta pengalaman langsung di lingkungan sosial, organisasi, dan kegiatan kemasyarakatan yang memungkinkan individu menerapkan peran kewargaan secara nyata (Ayubi et al., 2024; Saputri et al., 2025). Dengan demikian, karakter kewargaan yang diharapkan pada mahasiswa adalah kemampuan untuk menunjukkan sikap tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, memahami hak serta kewajiban sebagai warga negara, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan demokratis sebagai bentuk kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Saputri et al., 2025).

Berdasarkan perspektif teoretis, kaderisasi mahasiswa vokasi berperan sebagai bentuk pendidikan kewarganegaraan informal yang mendukung proses *civic formation*. Melalui internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, dan interaksi sosial dalam organisasi, kaderisasi membantu pengembangan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* secara terpadu. Proses ini kemudian berkontribusi pada pembentukan karakter kewargaan mahasiswa, yang tercermin dalam tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap norma, kepedulian sosial, integritas, dan partisipasi demokratis. Dengan demikian, kaderisasi dapat dipahami sebagai mekanisme yang memperkuat *civic formation* sekaligus membentuk karakter kewargaan mahasiswa di lingkungan pendidikan vokasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, objektif, dan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden (Darwin et al., 2021). Penelitian kuantitatif deskriptif berfokus pada penyajian data dalam bentuk angka, frekuensi, persentase, dan statistik sederhana untuk menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, sehingga hasilnya menggambarkan fenomena yang terjadi secara objektif di lapangan (Pratama et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris yang objektif mengenai pelaksanaan kaderisasi mahasiswa vokasi, meliputi bentuk dan mekanisme kaderisasi, nilai-nilai kewargaan yang dikembangkan, serta peran faktor pendukung maupun penghambat dalam pembentukan karakter kewargaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa PPNS yang telah mengikuti kegiatan kaderisasi periode 2024–2026. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh populasi memiliki pengalaman kaderisasi, sehingga responden yang memenuhi kriteria dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 87 responden yang seluruhnya merupakan mahasiswa yang telah mengikuti kaderisasi. Jumlah ini dinilai memadai untuk

penelitian kuantitatif deskriptif karena analisis yang dilakukan berfokus pada pemaparan karakteristik dan kecenderungan data pada kelompok yang relevan, bukan pada generalisasi populasi secara luas.

Instrumen penelitian menggunakan angket skala Likert yang terdiri atas 15 pernyataan. Pernyataan nomor 1 sampai 5 berkaitan dengan karakter kewargaan yang dibentuk melalui kaderisasi, pernyataan nomor 6 sampai 10 menilai proses *civic formation* melalui kaderisasi, sedangkan pernyataan nomor 11 sampai 15 berkaitan dengan kaderisasi sebagai praktik sosial-kebangsaan di lingkungan kampus. Angket skala Likert disusun melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan butir pernyataan berdasarkan indikator variabel penelitian, penyebaran angket kepada sampel penelitian, pemberian skor pada setiap alternatif jawaban, serta pengolahan skor untuk keperluan analisis data (Sugiyono, 2022). Setiap jawaban responden kemudian dikonversi ke dalam skala angka sesuai dengan kategori jawaban pada skala Likert sebagaimana disajikan dalam tabel konversi nilai angket.

No.	Parameter	Standar
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Tabel 1 Konversi Nilai Angket

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan melibatkan ahli di bidang pendidikan kewarganegaraan dan metodologi penelitian untuk menilai kesesuaian butir pernyataan dengan indikator variabel. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh item angket telah merepresentasikan konstruk yang diukur sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,78 yang berada pada kategori reliabel ($>0,70$), sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pemberian skor terhadap jawaban sampel penelitian dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel. Setiap jawaban dikonversi ke dalam skala angka sesuai dengan tabel 1. Kedua, analisis data. Nilai yang diperoleh dari setiap item pertanyaan dihitung rata-ratanya, kemudian dianalisis berdasarkan kategori nilai. Menurut Lindner & Lindner (2024), 4,51–5,00 sangat setuju, 3,51–4,50 setuju, 2,51–3,50 netral, 1,51–2,50 tidak setuju, dan 1,00–1,50 sangat tidak setuju. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi kecenderungan jawaban sampel penelitian terhadap setiap aspek yang dinilai. Ketiga, pengambilan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan kecenderungan utama nilai pada sampel penelitian hasil analisis data, sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara sistematis dan terukur.

D. Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis karakter kewargaan mahasiswa vokasi sebagai hasil dari proses kaderisasi. Setiap dimensi dan indikator penelitian

dianalisis dengan menggunakan nilai rata-rata atau *mean* dari respons angket skala Likert. Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif.

Dimensi	Indikator	Mean	
Karakter (<i>Civic Disposition</i>)	Kewargaan	Tanggung jawab	4,28
		Kepatuhan terhadap norma	4,46
		Disiplin	4,29
		Kepedulian sosial	4,33
		Integritas	4,31
Proses <i>Civic Formation</i>		Internalisasi nilai kewargaan	4,23
		Pemahaman peran warga negara	4,32
		Keteladanan sosial	4,16
		Partisipasi organisasi	4,22
		Solidaritas	4,31
Nilai Pancasila dan Etika Sosial		Gotong royong	4,31
		Toleransi	4,36
		Implementasi nilai pancasila	4,17
		Etika sosial	4,29
		Kesadaran demokratis	4,28

Tabel 2 Mean Indikator Kaderisasi Mahasiswa

Tabel 2 menunjukkan, skor *mean* pada seluruh indikator berada pada kategori setuju, dengan rentang nilai antara 4,16 hingga 4,46. Skor yang relatif tinggi pada setiap indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap seluruh aspek yang diukur dalam penelitian. Artinya, nilai-nilai kewargaan, proses pembentukan kewargaan, serta nilai Pancasila dan etika sosial telah dipahami dan diinternalisasi dengan baik oleh mahasiswa, sehingga setiap indikator mencerminkan tingkat pencapaian yang konsisten dan tidak menunjukkan kecenderungan rendah.

Indikator dengan nilai *mean* tertinggi adalah kepatuhan terhadap norma dengan skor 4,46. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan kampus dan organisasi. Sementara itu, indikator dengan nilai *mean* terendah adalah keteladanan sosial dengan skor 4,16. Meskipun masih tergolong tinggi, nilai ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas interaksi senior-junior sebagai media pembelajaran nilai sosial berbeda-beda, tergantung pada pengalaman setiap individu.

Pendidikan vokasi menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan etika kerja. Tingginya nilai *mean* pada indikator kepatuhan terhadap norma (4,46), disiplin (4,29), dan tanggung jawab (4,28) menunjukkan bahwa proses kaderisasi berjalan searah dengan karakteristik pendidikan vokasi. Hal ini berarti kaderisasi tidak hanya mendukung penguasaan keterampilan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter mahasiswa vokasi agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang menuntut sikap tertib, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pada dimensi karakter kewargaan (*civic disposition*), indikator tertinggi adalah kepatuhan terhadap norma (4,46), sedangkan indikator terendah adalah tanggung jawab (4,28). Pada dimensi proses *civic formation*, indikator tertinggi adalah pemahaman peran warga negara (4,32) dan indikator terendah adalah keteladanan sosial (4,16). Selanjutnya, pada dimensi nilai Pancasila dan etika sosial, indikator tertinggi adalah toleransi (4,36), sementara indikator terendah adalah implementasi nilai Pancasila (4,17). Secara

keseluruhan, ketiga dimensi menunjukkan kecenderungan skor yang tinggi, meskipun terdapat variasi capaian antarindikator.

b. Pembahasan

Karakter Kewargaan Mahasiswa Vokasi sebagai Hasil Proses Kaderisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa vokasi memberikan penilaian positif terhadap peran kaderisasi dalam pembentukan karakter kewargaan. Indikator tanggung jawab memperoleh nilai *mean* sebesar 4,28 dan merupakan indikator dengan nilai terendah dibandingkan indikator karakter kewargaan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari perannya sebagai bagian dari civitas akademika, tanggung jawab kewargaan cenderung dipahami sebagai kewajiban untuk menaati aturan dan menjalankan instruksi kaderisasi, bukan sebagai kesadaran pribadi untuk terlibat aktif dan mengambil peran dalam kehidupan kampus yang demokratis. Tanggung jawab, menurut studi pendidikan kewarganegaraan, adalah komponen utama *civic disposition* yang menekankan kesadaran individu untuk menjadi warga negara yang ideal (Mulyono, 2017). Sehingga, proses kaderisasi perlu diarahkan tidak hanya pada kepatuhan normatif, tetapi juga pada inisiatif mahasiswa agar tanggung jawab kewargaan dapat terinternalisasi secara lebih kuat.

Kepatuhan terhadap aturan kampus muncul dengan nilai 4,46, paling tinggi dibandingkan aspek karakter kewargaan lainnya. Dominasi nilai ini menunjukkan kuatnya kaderisasi dalam membentuk sifat kewargaan yang patuh terhadap aturan, seperti kesadaran akan aturan institusional, kepatuhan terhadap tata tertib, dan kepatuhan terhadap norma bersama. Proses kaderisasi berkontribusi dalam membangun kebiasaan disiplin yang kuat, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap prosedur akademik, dan konsistensi dalam menjalankan peran kemahasiswaan. Sejalan dengan penelitian Nasution (2023), peran pendidikan kewarganegaraan terbukti membantu membentuk mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati aturan kampus. Oleh karena itu, keberhasilan kaderisasi dalam menanamkan dasar-dasar karakter kewargaan ditunjukkan oleh kekuatan disiplin dan kepatuhan mahasiswa vokasi.

Sejalan dengan kuatnya disiplin normatif, hasil penelitian juga menunjukkan berkembangnya sikap kepedulian mahasiswa terhadap kepentingan bersama. Mahasiswa tidak lagi menilai aktivitas perkuliahan hanya sebagai tujuan pencapaian pribadi, melainkan sebagai kontribusi terhadap kepentingan program studi dan institusi, seperti mengharumkan nama prodi dan meningkatkan prestasi bersama. Perubahan orientasi ini menunjukkan berkembangnya kepedulian sosial yang menjadi salah satu indikator karakter kewargaan (Komalasari & Saripudin, 2017). Dalam pendidikan vokasi, kepedulian terhadap kepentingan bersama juga tercermin melalui solidaritas antarmahasiswa, kerja sama dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, serta rasa memiliki terhadap lingkungan kampus. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berkontribusi pada penguatan *civic engagement* dan kecenderungan partisipatif mahasiswa terhadap isu sosial, yang menjadi indikator berkembangnya kepedulian sosial dalam karakter kewargaan mereka. (Affani et al., 2025)

Selain indikator normatif dan sosial, proses kaderisasi juga berkontribusi dalam pembentukan integritas dan kejujuran mahasiswa. Kepatuhan terhadap nilai akademik dan

norma sosial mencerminkan adanya internalisasi nilai moral individu yang relatif konsisten. Integritas menjadi indikator paling krusial dalam *civic disposition* karena dapat menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendidikan kewarganegaraan dalam menciptakan warga negara yang berkualitas (Ramadhani et al., 2025). Melalui kaderisasi, mahasiswa mendapatkan kesempatan mempelajari nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen moral yang ditanamkan secara terstruktur. Proses ini tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis yang bersifat internal dan berkelanjutan. Dengan demikian, kaderisasi berperan sebagai media strategis dalam pembentukan moral personal mahasiswa yang mendukung terciptanya karakter kewargaan yang berintegritas.

Berdasarkan temuan penelitian pada dimensi karakter kewargaan mahasiswa vokasi, karakter kewargaan yang terbentuk cenderung kuat pada aspek disiplin, kepatuhan terhadap aturan, kepedulian sosial, dan integritas, yang mencerminkan karakter khas pendidikan vokasi yang menekankan keteraturan, kepatuhan prosedural, dan kerja kolektif. Sementara itu, meskipun indikator tanggung jawab kewargaan juga berada pada kategori tinggi, posisinya yang paling rendah menunjukkan bahwa tanggung jawab masih lebih dominan dipahami sebagai kewajiban normatif dibandingkan kesadaran internal dan inisiatif personal. Temuan ini menegaskan bahwa kaderisasi berperan sebagai fondasi pembentukan karakter kewargaan mahasiswa vokasi, khususnya pada aspek normatif dan sosial, namun masih memerlukan penguatan pada dimensi tanggung jawab internal agar karakter kewargaan berkembang secara lebih seimbang.

Kaderisasi Mahasiswa Vokasi sebagai Proses *Civic Formation*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaderisasi mahasiswa vokasi berperan sebagai wadah internalisasi nilai kewargaan yang membentuk kesadaran mahasiswa terhadap tanggung jawab, solidaritas, dan partisipasi sebagai bagian dari kehidupan kolektif di lingkungan kampus. Tingginya kecenderungan persetujuan responden terkait indikator internalisasi nilai dan pemahaman peran kewargaan mengindikasikan bahwa kaderisasi dipersepsikan bukan sekadar aktivitas organisasi, tetapi sebagai proses pendidikan kewarganegaraan informal yang berorientasi pada pembentukan sikap serta karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mazid et al. (2024) yang menekankan bahwa *civic disposition* mencakup proses internalisasi nilai, sikap, serta perilaku kewargaan yang dibentuk melalui pengalaman pendidikan, termasuk di luar pembelajaran formal di kelas.

Pemahaman peran warga negara merupakan indikator dengan nilai *mean* tertinggi dalam dimensi *civic formation*, yaitu 4,32. Menunjukkan bahwa, pembentukan sikap kewargaan selama proses kaderisasi terjadi melalui pengalaman langsung dan rutinitas yang berulang dalam aktivitas organisasi, bukan hanya penyampaian teori semata. Proses ini memungkinkan mahasiswa mengalami secara konkret nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan keterlibatan sosial dalam kehidupan kampus. Pengulangan nilai yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas kaderisasi memperkuat internalisasi sikap kewargaan secara berkelanjutan, sehingga mahasiswa tidak hanya mengerti nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Situasi ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila dan kewargaan melalui pembiasaan sikap serta perilaku sosial mahasiswa (Azka et al., 2025).

Pada dimensi *civic formation*, indikator keteladanan sosial memperoleh nilai mean sebesar 4,16, yang merupakan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi senior-junior dalam proses kaderisasi belum sepenuhnya dirasakan efektif sebagai media pembelajaran nilai kewargaan oleh seluruh mahasiswa. Intensitas dan efektivitas keteladanan dapat berbeda antarindividu, sehingga tidak semua mahasiswa mengalami contoh perilaku kewargaan yang konsisten untuk diteladani. Namun, keteladanan sosial tetap menjadi mekanisme penting dalam proses *civic formation*, karena nilai kewargaan lebih mudah diinternalisasi melalui contoh nyata. Melalui keteladanan tersebut, mahasiswa junior belajar memahami norma, etika sosial, dan pola perilaku kewargaan yang berlaku dalam civitas akademika. Proses ini menegaskan pembentukan karakter kewargaan terjadi karena interaksi sosial yang berkelanjutan melalui keteladanan dan pembiasaan (Anggraini et al., 2025).

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kampus serta berkembangnya solidaritas menunjukkan bahwa kaderisasi mendorong mahasiswa untuk berperan aktif sebagai aktor sosial dalam kehidupan perguruan tinggi. Kampus dalam konteks ini dapat dipahami sebagai miniatur masyarakat demokratis, tempat mahasiswa mempraktikkan peran kewargaan melalui keterlibatan dalam kegiatan kolektif, pengambilan keputusan, dan kerja sama sosial. Oleh karena itu, kaderisasi tidak dapat dipandang sebagai bentuk indoktrinasi, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial dan kewargaan yang menumbuhkan *civic participation* mahasiswa secara nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Affani et al (2025) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif mahasiswa merupakan indikator penting praktik kewargaan dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, kaderisasi di perguruan tinggi vokasi berperan sebagai proses *civic formation* yang membentuk sikap kewargaan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keterlibatan sosial di lingkungan kampus. Karakter pendidikan vokasi yang menekankan pembelajaran berbasis praktik dan pembiasaan menjadikan kaderisasi efektif sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan informal, terutama dalam memperkuat pemahaman peran warga negara. Meskipun aspek keteladanan sosial menunjukkan capaian relatif lebih rendah, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus dan aktivitas lainnya tetap menunjukkan berkembangnya partisipasi kewargaan. Temuan ini menegaskan bahwa *civic formation* mahasiswa vokasi terbentuk melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan semata melalui pembelajaran teoritis.

Kaderisasi Mahasiswa Vokasi dalam Internalisasi Nilai Pancasila dan Etika Sosial

Nilai gotong royong, solidaritas, dan toleransi merupakan fondasi utama internalisasi nilai Pancasila dalam proses kaderisasi mahasiswa vokasi. Hasil analisis data menunjukkan, indikator toleransi mendapatkan nilai *mean* paling tinggi sebesar 4,36. Mengindikasikan bahwa mahasiswa telah terbiasa bekerja kolektif serta penerimaan terhadap keberagaman latar belakang selama mengikuti kaderisasi. Proses ini mendorong terbentuknya sikap inklusif antar mahasiswa, di mana perbedaan pandangan, asal sosial, maupun karakter individu tidak menjadi penghalang untuk bekerja bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azka et al (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan kewargaan memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai Pancasila kepada mahasiswa, di mana nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan tidak hanya dipahami secara

koponseptual, tetapi juga dibiasakan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pancasila dalam kaderisasi tidak hanya sebatas simbol, melainkan terinternalisasi melalui tindakan keseharian mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator penerapan nilai Pancasila berada dalam kategori setuju, meskipun memperoleh nilai mean terendah dalam dimensi ini, yaitu sebesar 4,17. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam aktivitas nyata, seperti kerja tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, namun tingkat internalisasinya belum sekuat indikator lainnya. Melalui kaderisasi, nilai Pancasila terserap secara kontekstual dan aplikatif, karena mahasiswa mengalaminya langsung dalam dinamika organisasi, bukan sekadar mempelajarinya sebagai konsep normatif. Hal ini memperkuat temuan Azka et al. (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Pancasila akan berjalan efektif ketika dilakukan melalui pengalaman sosial langsung.

Aspek etika sosial dan demokrasi kampus menjadi faktor penting dalam kaderisasi mahasiswa vokasi. Data menunjukkan bahwa indikator etika sosial dan kesadaran demokratis termasuk nilai paling menonjol, yang menggambarkan kemampuan mahasiswa berinteraksi secara etis dalam relasi senior-junior, junior-junior, serta mahasiswa-dosen. Selama proses kaderisasi, mahasiswa dilatih untuk menghargai peran sosial, berkomunikasi secara santun, serta terlibat dalam pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah organisasi. Proses ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa lingkungan organisasi kampus berfungsi sebagai sarana pembelajaran demokrasi bagi mahasiswa (Astutik & Pujianto, 2024)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh melalui angket berbasis persepsi mahasiswa (*self-report*), sehingga hasil merefleksikan penilaian subjektif yang berpotensi bias sosial (*social desirability bias*). Responden mungkin lebih cenderung memberikan jawaban positif terhadap kegiatan kaderisasi. Kedua, pendekatan kuantitatif deskriptif belum memungkinkan analisis hubungan kausal antarvariabel, sehingga temuan lebih menggambarkan kecenderungan daripada sebab-akibat. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada satu perguruan tinggi vokasi, yaitu PPNS, sehingga generalisasi temuan ke konteks perguruan tinggi lain perlu dilakukan secara hati-hati, terutama pada institusi dengan karakteristik yang berbeda.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan perlunya perancangan kegiatan kaderisasi mahasiswa vokasi yang sistematis dan menitikberatkan pada keteladanan sosial, bukan sekadar kepatuhan normatif. Evaluasi berkelanjutan terhadap internalisasi nilai Pancasila juga penting agar pembentukan karakter kewargaan (*civic formation*) mahasiswa berkembang secara reflektif dan berlandaskan kesadaran internal. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola kemahasiswaan dalam merumuskan model kaderisasi yang lebih kontekstual dengan pendidikan vokasi.

E. Kesimpulan dan Implikasi

Kaderisasi mahasiswa vokasi berperan sebagai mekanisme *civic formation* yang membentuk karakter kewargaan melalui pembiasaan, keterlibatan organisasi, dan interaksi senior-junior. Penelitian ini menunjukkan pengembangan nilai-nilai kewargaan seperti disiplin, tanggung jawab, solidaritas, integritas, dan partisipasi demokratis, meskipun keteladanan sosial, konsistensi internalisasi Pancasila, dan pemaknaan tanggung jawab

masih perlu penguatan. Secara konseptual, temuan ini memperkaya kajian *civic education* pada konteks pendidikan tinggi vokasi dengan menempatkan kaderisasi sebagai salah satu mekanisme penting dalam proses *civic formation* mahasiswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewargaan pada mahasiswa vokasi tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui ekosistem kemahasiswaan yang bersifat praksis dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan perancangan kaderisasi yang sistematis, menitikberatkan pada keteladanan sosial, dan evaluasi berkelanjutan internalisasi nilai Pancasila agar karakter kewargaan berkembang reflektif dan berlandaskan kesadaran internal. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman konseptual tentang pembentukan karakter kewargaan, tetapi juga menjadi acuan bagi kemahasiswaan dalam mengembangkan model kaderisasi yang selaras dengan konteks pendidikan vokasi.

F. Ucapan Terima Kasih dan Saran

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan data secara terbuka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar konsep kaderisasi di perguruan tinggi vokasi dirancang lebih sistematis dengan penekanan pada penguatan keteladanan sosial, evaluasi implementasi nilai-nilai pancasila, serta tanggung jawab berbasis kesadaran internal, bukan semata-mata kepatuhan normatif.

Daftar Pustaka

- Affani, L. R. Y. R., Mustari, M., Sawaludin, & Kurniawansyah, E. (2025). Penguatan civic participation mahasiswa melalui organisasi Wahana Mahasiswa Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 544-561. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/21003>
- Albulescu, M. (2024). Cultivating civic engagement: The role of universities in promoting democratic values to social science students. *Civil Szemle*, 21(2), 19-30. <https://doi.org/10.62560/csz.2024.02.02>
- Anggraini, S. N., Arlini, C., Akbar, G., Iryani, E., & Asfari, H. (2025). Interaksi sosial dalam membentuk karakter mahasiswa. *Global Research and Innovation Journal*, 1(1), 446-451. <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Astutik, A. A., & Pujiyanto, W. E. (2024). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis (studi kasus pada organisasi HIMAMASDA). *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 18-24. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/>
- Ayubi, R. Z., Risma Pratiwi, K., Michael, I. C., Yudhoyono, A. R., Munzalan, A. A., & Zuhri, S. (2024). Pentingnya pemahaman makna kewarganegaraan sebagai landasan pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23873-23880.
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana internalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(3), 125-137. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif* (Vol. 1). PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA. www.penerbit.medsan.co.id

- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., Syahroni, R. H., Rahayu, R., & Zikri, S. A. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa: Suatu upaya membangun etika dan modal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194–2204. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2>
- Hikmah, A., Rasyid, A., & Akhmar, A. M. (2020). Partisipasi pemuda dalam kontestasi politik di Kabupaten Maros (studi kasus: pemilihan calon anggota legislatif tahun 2019). *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(2), 71–89. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.3374>
- Jatnika, W. A., Saepudin, E., & Chairil, N. S. (2019). Kampus sebagai miniatur keindonesiaan. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2, 8–5.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Value-based interactive multimedia development through integrated practice for the formation of students' character. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 16, Number 4).
- Lindner, J. R., & Lindner, N. (2024). Interpreting Likert type, summated, unidimensional, and attitudinal scales: I neither agree nor disagree, Likert or not. *Advancements in Agricultural Development*, 5(2), 152–163. <https://doi.org/10.37433/aad.v5i2.351>
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., Abqa, M. A. R., & Wulansari, A. (2024). Integration of Pancasila student profile with civic disposition: Building character for democratic citizenship. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(4), 522–537. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16175>
- Melihayatri, N., Sihombing, K. T., Amelia, S., Sihombing, M. D., Hidayat, M. F., & Nasution, R. (2025). Relevansi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk mahasiswa berkarakter dan bertanggung jawab sosial. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. In *Jurnal Civics* (Vol. 14).
- Nurtanto, A., & Munandar, A. (2021). Pola kaderisasi organisasi ekstra kampus: Studi kasus Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FISIP UIN Syarif Hidayatullah. *Unnes Political Science Journal*, 5(2), 42–47. <https://doi.org/10.15294/upsj.v5i2.50418>
- Prasetyo, D., Danurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara baik dan cerdas. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 15–23. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.52768>
- Pratama, H. F., Kinanti, K. P., & Susandi, S. (2024). Strategi meminta oleh mahasiswa multikultural di IKIP Budi Utomo. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 101–118. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.8598>
- Rahma, A., Az Zahra, L., Irham, N., & Supriyono. (2025). Pengaruh kegiatan kaderisasi terhadap tingkat kedisiplinan mahasiswa baru pendidikan bahasa Arab di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15061–15065.
- Rahmadani, S., Pashadena, A., Fathan, M., Ruhfania, F., & Yolanda, Y. (2024). Peran kaderisasi dalam pembentukan karakter Gen Z berdasarkan nilai Pancasila. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai, 8(3), 44344-44350.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21043>
- Rahmanisa, L., Adha, M. A., & Putri, S. D. (2023). Pengaruh civic engagement terhadap pelaksanaan kuliah kerja nyata mahasiswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3, 191-198.
- Ramadhani, A. Z., Rahmawati, F., Rezal, M., Dongoran, R. F., Putri, S. S., & Hasibuan, H. A. (2025). Internalisasi civic disposition melalui metode SPICE learning untuk mengatasi dekadensi moral bangsa. *Pancasila and Civics Education Journal*, 4(1), 35-41.
<https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Saputri, R. K., Abdulkarim, A., & Anggraeni, L. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara muda. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(1), 637-642.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suwandi, R. D., Karta Sasmita, S., & Endang Prastini. (2025). Pembentukan karakter kepemimpinan pada organisasi mahasiswa (studi deskriptif pada PMII Komisariat Unpam). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(1), 703-712.
<https://doi.org/10.36085/jupank.v5i1.8106>
- Toni Nasution. (2023). The role of citizenship education in raising awareness of complying with campus rules and regulations at UIN North Sumatra Medan. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 213-218. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1216>
- Treviño, E., & Miranda, C. (2023). Education and citizenship in times of crisis: A field in search of new horizons. *Pensamiento Educativo*, 60(2).
<https://doi.org/10.7764/PEL.60.2.2023.1>
- Umam, M. M. (2025). Kaderisasi berbasis core thinking (contextual resonance thinking): Model reflektif dalam pembentukan kader humanis dan adaptif. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, (3), 1-10. <https://doi.org/10.55080/jim.v4i3.1655>
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., Anggara, O., Lubis, P. H., & Id, P. A. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural dalam menanggulangi radikalisme. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 5, Number 2).